



# Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

(Studi pada Inspektorat Provinsi Bali)

I Putu Gede Agus Arimbawa Putra N<sup>1\*</sup>, Ni Putu Ayu Nikita Sari Wulan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

E-mail: [putra.2207531248@student.unud.ac.id](mailto:putra.2207531248@student.unud.ac.id)<sup>1</sup>, [sari.wulan@unud.ac.id](mailto:sari.wulan@unud.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [putra.2207531248@student.unud.ac.id](mailto:putra.2207531248@student.unud.ac.id)

**Abstract.** *The increasing complexity of regional financial management and demands for public accountability require stronger internal oversight by the Government Internal Supervisory Apparatus (APIP). However, public-sector audit quality continues to face challenges, particularly regarding the implementation of due professional care and differences in auditors' work experience. This study examines the effects of due professional care and work experience on audit quality at the Bali Provincial Inspectorate, using Attribution Theory as its theoretical framework. A quantitative approach was applied to 120 auditors and Government Affairs Supervisory Officers (PPUPD), selected through saturated sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression after fulfilling the classical assumption tests. The results indicate that due professional care and work experience have positive and statistically significant effects on audit quality, with due professional care being the most influential factor. These findings support Attribution Theory by showing that auditors' internal attributes contribute significantly to public-sector audit quality. Practically, the study emphasizes the need to strengthen professional competence, professional skepticism, and work experience to improve audit quality, audit planning, and the effectiveness of follow-up actions on audit recommendations.*

**Keywords:** APIP; Attribution Theory; Audit Quality; Due Professional Care; Government Internal Supervisory Apparatus.

**Abstrak.** Meningkatnya kompleksitas pengelolaan keuangan daerah dan tuntutan akuntabilitas publik memerlukan pengawasan internal yang lebih kuat oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Namun, kualitas audit sektor publik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan *due professional care* dan perbedaan pengalaman kerja auditor. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Bali dengan menggunakan Teori Atribusi sebagai landasan teoritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 120 auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (PPUPD) yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas audit, dengan *due professional care* sebagai faktor yang paling dominan. Temuan ini mendukung Teori Atribusi dengan menunjukkan bahwa karakteristik internal auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit sektor publik. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi profesional, skeptisisme profesional, pengalaman kerja, perencanaan audit, dan tindak lanjut rekomendasi audit.

**Kata kunci:** APIP; Aparat Pengawasan Intern Pemerintah; Kualitas Audit; Pengalaman Kerja; Teori Atribusi.

## 1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan keuangan pemerintahan di era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, terutama di tengah meningkatnya ekspektasi publik terhadap akuntabilitas dan transparansi. Akuntabilitas dan transparansi menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa sumber daya publik digunakan secara efektif dan efisien sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan. Lembaga pengawasan internal memainkan peran strategis dengan tugas utama memastikan penggunaan anggaran sesuai dengan peraturan yang berlaku serta menegakkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

Tingginya tingkat penyimpangan keuangan di Indonesia, khususnya pada pemerintahan daerah, menunjukkan perlunya penguatan sistem pengawasan internal sektor publik. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) periode 2022–2024 mencatat sebanyak 789 kasus korupsi yang melibatkan aparatur negara, dengan sekitar 42% kasus terjadi di lingkungan pemerintah daerah. Jumlah tersebut menunjukkan tren yang relatif stabil setiap tahun, yakni 260 kasus pada 2022, 267 kasus pada 2023, dan 262 kasus pada 2024, yang mengindikasikan bahwa penyimpangan keuangan masih menjadi permasalahan yang berkelanjutan (Ernowo, 2024). Penelitian oleh Ernowo lebih lanjut menyatakan bahwa lemahnya sistem pengendalian internal serta rendahnya kualitas audit berperan signifikan terhadap tingginya tingkat penyimpangan keuangan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit melalui penguatan faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi langkah strategis dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah.

Kualitas audit merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan sejauh mana proses pemeriksaan mampu menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial maupun kebijakan publik. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan bahwa auditor mampu mendeteksi kesalahan material sekaligus bersedia melaporkannya secara jujur kepada pemangku kepentingan. Definisi ini mengandung dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yakni kompetensi teknis untuk menemukan penyimpangan dan integritas profesional untuk mengungkapkannya tanpa distorsi. Pada konteks audit sektor publik, dimensi tersebut semakin kompleks karena auditor tidak hanya berhadapan dengan angka laporan keuangan, tetapi juga dengan dinamika birokrasi, tekanan politik, serta beragam kepentingan pemangku kebijakan yang dapat memengaruhi independensi penilaian (Mahdi, 2025). Oleh karena itu, kualitas audit pada lingkungan pemerintahan tidak cukup diukur dari kepatuhan prosedural semata, melainkan harus mencakup kemampuan auditor dalam memberikan penilaian substansif yang berpihak pada kepentingan publik secara menyeluruh.

Peran sentral dalam mewujudkan kualitas audit tersebut berada pada internal auditor sebagai garda terdepan sistem pengawasan pemerintahan. Internal auditor pemerintah, yang dikenal sebagai Aparat Pengawasan *Intern* Pemerintah (APIP), mengemban fungsi strategis yang jauh melampaui sekadar pemeriksaan kepatuhan administratif. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) mendefinisikan auditor internal sebagai profesi yang memberikan jaminan independen dan konsultasi objektif guna menambah nilai serta meningkatkan operasional organisasi melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur (IIA, 2025). Auditor internal pemerintah bertugas mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal, mengidentifikasi

potensi risiko keuangan, serta memberikan rekomendasi konstruktif yang mendorong perbaikan tata kelola organisasi secara berkelanjutan. Efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada kualitas individu auditor itu sendiri, yang mencakup kapasitas intelektual, kematangan etis, pengalaman lapangan, dan ketajaman pertimbangan profesional yang terakumulasi sepanjang karier (Ritonga, 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas audit pada lembaga pengawasan intern pemerintah tidak dapat dilepaskan dari kajian mendalam terhadap karakteristik personal auditor yang memengaruhi perilaku dan kapasitas profesionalnya.

Inspektorat Provinsi Bali sebagai Aparat Pengawasan *Intern* Pemerintah (APIP) memiliki peran strategis dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Fungsi tersebut dijalankan melalui pelaksanaan berbagai penugasan pengawasan, meliputi audit reguler, audit kinerja, pengawasan penyelenggaraan pemerintahan kabupaten/kota, pemeriksaan akhir masa jabatan kepala daerah, serta pengawasan penerapan Standar Pelayanan Minimal pada sektor-sektor strategis. Sepanjang tahun 2025, Inspektorat Provinsi Bali telah melaksanakan sebanyak 27 penugasan pengawasan dan pemeriksaan, yang mencerminkan tingginya intensitas serta kompleksitas tugas pengawasan yang diemban (Inspektorat Provinsi Bali, 2025).

Tingginya tuntutan terhadap peran APIP tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian Provinsi Bali yang menunjukkan kinerja relatif kuat. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat bahwa pada triwulan II tahun 2025, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali mencapai Rp81,39 triliun atas dasar harga berlaku dan Rp44,75 triliun atas dasar harga konstan, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,70 persen secara kuartalan dan 5,95 persen secara tahunan. Struktur perekonomian Bali masih didominasi oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, serta konsumsi rumah tangga sebagai komponen pengeluaran terbesar (BPS Provinsi Bali, 2025). Tingginya aktivitas ekonomi tersebut meningkatkan kompleksitas pengelolaan keuangan daerah, sehingga menuntut sistem pengawasan internal yang efektif dan berkualitas guna meminimalkan risiko terjadinya penyimpangan keuangan.

Fenomena pengawasan internal di Inspektorat Provinsi Bali menunjukkan adanya tantangan substansial terkait kualitas audit yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan Laporan Kinerja Inspektorat Daerah Provinsi Bali Semester I Tahun 2025, teridentifikasi sebanyak 325 temuan dari 372 rekomendasi hasil pengawasan internal, dengan tingkat penyelesaian sebesar 93,55%, yang mengindikasikan masih adanya ruang peningkatan dalam efektivitas penindaklanjutan rekomendasi audit (Inspektorat Provinsi Bali, 2025). Angka ini

sekilas tampak wajar, namun bila dicermati lebih seksama, terdapat ketimpangan yang cukup mencolok antara jumlah temuan dan jumlah rekomendasi yang dihasilkan. Secara logis, jumlah rekomendasi seharusnya tidak melebihi jumlah temuan apabila setiap temuan hanya membutuhkan satu langkah perbaikan. Kenyataannya, satu temuan rata-rata menghasilkan 114 rekomendasi, yang berarti banyak permasalahan yang ditemukan auditor ternyata membutuhkan lebih dari satu solusi untuk diselesaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas temuan yang dihasilkan memerlukan kapasitas analitis auditor yang lebih kuat agar permasalahan dapat diidentifikasi dan ditangani secara komprehensif sejak tahap awal pemeriksaan.

Jika ditelaah lebih jauh, temuan yang dihasilkan tidak hanya berkutat pada aspek administratif dan kepatuhan seperti ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan (LRA, LO, Neraca), ketidakkonsistenan target kinerja pada RKPD dan RPJMD, serta ketidaklengkapan dokumen *Gender Budget Statement* (GBS) tetapi juga mencakup indikasi kelemahan pengendalian internal yang lebih serius, misalnya pada pengadaan alat kesehatan PET/CT di RSUD Bali Mandara yang menunjukkan ketiadaan dokumen perencanaan, belum terbitnya izin BAPETEN, hingga adanya layanan tambahan di luar kontrak bernilai lebih dari Rp10 miliar. Selain itu, audit investigatif menemukan dugaan tindak pidana korupsi pada beberapa entitas seperti SMAN 10 Denpasar, Desa Adat Tanggahan Peken, dan pengelolaan dana hibah di Pura Besakih, meskipun belum terdapat kasus yang dilimpahkan ke proses hukum, yang menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas tindak lanjut hasil audit.

Dominasi temuan administratif yang tidak langsung berdampak pada kerugian keuangan, di satu sisi dapat menunjukkan kepatuhan prosedural sebagai fokus pengawasan, namun di sisi lain juga membuka kemungkinan bahwa ketajaman audit dalam mengungkap substansi permasalahan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini semakin diperkuat oleh pengakuan adanya hambatan internal seperti keterbatasan kompetensi auditor, belum optimalnya sistem pengendalian proses audit, serta rendahnya komitmen objek pemeriksaan dalam menindaklanjuti rekomendasi, yang tercermin dari masih adanya 24 rekomendasi yang belum tuntas. Oleh karena itu, kualitas audit tidak cukup dinilai dari banyaknya temuan atau tingginya persentase penyelesaian rekomendasi, melainkan dari sejauh mana temuan tersebut mampu mengungkap akar masalah, mendorong tindak lanjut yang efektif, serta berkontribusi nyata terhadap perbaikan sistem pengelolaan keuangan daerah secara berkelanjutan.

Hal ini diperkuat oleh data Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Bali periode Januari–September 2025 yang mencatat 38 laporan dugaan penyimpangan pada bidang pengelolaan keuangan daerah, mengindikasikan adanya korelasi antara temuan pengawasan

internal dan permasalahan faktual di lapangan (Ombudsman Republik Indonesia, 2025). Walaupun persentase penyelesaian tindak lanjut atas rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Provinsi Bali telah mencapai 93,55%, capaian tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan kualitas apabila dibandingkan dengan tuntutan pengawasan berbasis risiko dan praktik terbaik pengawasan internal pada tingkat nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat penyelesaian secara kuantitatif belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas substantif dari kualitas audit, sehingga diperlukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit serta penguatan kapasitas pengawasan internal agar kinerja Inspektorat Provinsi Bali mampu sejajar dengan standar nasional dan praktik unggul APIP di provinsi lain.

Standar Audit *Intern* Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang ditetapkan oleh Asosiasi Auditor *Intern* Pemerintah Indonesia (AAIPI) merupakan pedoman wajib bagi seluruh Aparat Pengawasan *Intern* Pemerintah (APIP) dalam pelaksanaan pengawasan internal. Kerangka SAIPI memandang kualitas audit sebagai elemen fundamental efektivitas pengawasan yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan, tetapi juga oleh kapasitasnya untuk memberikan penilaian profesional yang objektif, akurat, dan konstruktif. Penerapan SAIPI, yang menggantikan ketentuan sebelumnya seiring dengan dicabutnya Permen PAN/05/M.PAN/03/2008 melalui PermenPANRB Nomor 10 Tahun 2016, menekankan tiga aspek utama, yaitu kompetensi teknis, independensi, dan kehati-hatian profesional sebagai indikator kinerja auditor (BPK RI, 2021). Kualitas audit yang tinggi mencerminkan penerapan standar dan kode etik secara konsisten serta kemampuan auditor dalam menjaga objektivitas pada setiap tahapan pemeriksaan. Oleh karena itu, kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Bali menjadi penting untuk memastikan kesesuaian praktik pengawasan dengan kerangka SAIPI yang mencakup Standar Audit, Kode Etik, dan Pedoman Telaah Sejawat.

Teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider (1958) digunakan untuk memahami bagaimana individu menjelaskan perilaku dan hasil kerja yang dihasilkan melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Teori ini menjelaskan bahwa suatu hasil dapat dipersepsikan sebagai konsekuensi dari karakteristik personal, seperti kemampuan, sikap, dan usaha individu, atau sebagai akibat dari kondisi situasional yang melingkupinya (Tarumingkeng, 2025). Audit sebagai suatu proses profesional dapat dipahami melalui pendekatan ini, karena kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur formal yang dijalankan, tetapi juga oleh cara auditor menafsirkan dan merespons tugas pemeriksaannya. Kualitas audit dipandang sebagai hasil dari faktor internal auditor yang membentuk perilaku profesional sepanjang proses audit.

Sejalan dengan pandangan tersebut, karakteristik internal auditor menjadi aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan kualitas audit. Salah satu karakteristik internal yang banyak dibahas dalam literatur audit adalah *due professional care*. *Due professional care* menggambarkan sikap kehati-hatian profesional auditor dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pemeriksaan. Sikap ini tercermin melalui kehati-hatian auditor dalam melaksanakan prosedur audit, ketelitian dalam pengumpulan dan penilaian bukti audit, kemampuan mengidentifikasi risiko audit, serta objektivitas dalam menyusun simpulan dan rekomendasi audit (Mursyidah, 2025). Perspektif teori atribusi memandang *due professional care* sebagai faktor disposisional yang melekat pada diri auditor dan berpotensi memengaruhi perilaku profesionalnya selama audit, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu muncul secara konsisten pada setiap kondisi pemeriksaan.

Sejumlah penelitian empiris telah berupaya mengkaji keterkaitan antara *due professional care* dan kualitas audit. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang menerapkan kehati-hatian profesional secara lebih memadai cenderung menghasilkan audit yang dinilai lebih berkualitas. Gah & Lesik (2023), misalnya, menemukan adanya hubungan positif antara *due professional care* dan kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan audit yang dilakukan secara cermat, teliti, dan sesuai dengan standar profesi berpotensi mendukung peningkatan kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian yang sejalan juga disampaikan oleh Sa'adah & Challen (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat kehati-hatian auditor dalam menjalankan prosedur audit berkontribusi terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan maupun penyimpangan. Penelitian Gilbert et al. (2020), Nurfadillah & Sugara (2022), dan (Wulan & Budiarta, 2020) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki peran dalam mendukung kualitas audit, khususnya pada lingkungan pengawasan sektor publik.

Hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten, karena terdapat temuan yang menyatakan bahwa *due professional care* tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas audit. Kurniawan & Anggraeni (2025) menjelaskan bahwa kehati-hatian profesional auditor tidak selalu memberikan dampak nyata terhadap kualitas audit apabila tidak disertai dengan faktor pendukung lainnya, seperti pengalaman kerja auditor atau kecukupan waktu pelaksanaan audit. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Maylisa & Fitriyah (2025), yang mengindikasikan bahwa penerapan *due professional care* secara parsial belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, meskipun telah dikondisikan melalui penerapan ESG sebagai variabel pemoderasi, karena efektivitasnya masih

dipengaruhi oleh keterbatasan struktural, dinamika organisasi, serta karakteristik lingkungan kerja yang melekat pada entitas pengawasan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *due professional care* dan kualitas audit masih bersifat kontekstual, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut pada objek dan karakteristik organisasi yang berbeda.

Selain *due professional care*, pengalaman kerja auditor kerap dikaitkan dengan kualitas audit sebagai bagian dari karakteristik internal auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh satu aspek perilaku profesional, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal yang membentuk cara auditor memahami dan merespons situasi audit. *Due Professional Care* akan berfungsi secara optimal apabila didukung oleh pengalaman kerja yang memadai. Pengalaman kerja auditor tidak hanya tercermin dari lamanya menjalani profesi, tetapi juga dari keragaman, frekuensi, serta kompleksitas penugasan audit yang pernah ditangani. Perspektif teori atribusi memandang pengalaman kerja sebagai faktor internal yang memengaruhi proses kognitif auditor dalam menafsirkan peristiwa audit, mengidentifikasi risiko, serta menentukan respons profesional yang tepat. Melalui akumulasi pengalaman tersebut, auditor mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karakteristik objek pemeriksaan dan pola transaksi, sehingga penerapan *due professional care* menjadi lebih efektif dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil audit (Ramadhika, 2023).

Sejumlah penelitian empiris mengindikasikan adanya keterkaitan antara pengalaman kerja auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Ramadhika (2023) menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang lebih panjang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan material. Hasil tersebut selaras dengan temuan Lestari et al. (2024), Cahyani & Ngumar (2022), serta Harun (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat membantu auditor memahami kompleksitas transaksi serta meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan audit. Selain itu, Dwitami & Kuntadi (2023) mengemukakan bahwa pengalaman kerja memiliki peran pendukung terhadap kualitas audit, baik pada sektor publik maupun sektor swasta.

Hasil penelitian sebelumnya belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Destiana et al. (2025) menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas audit, dengan alasan bahwa lamanya masa kerja tidak selalu mencerminkan peningkatan kemampuan apabila tidak diiringi dengan pengembangan kompetensi dan pembaruan pengetahuan. Oktaviyani & Pangaribuan (2021) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja yang bersifat rutin dan kurang bervariasi cenderung tidak memberikan

kontribusi yang berarti terhadap kualitas audit. Inkonsistensi hasil empiris tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit tidak bersifat universal dan dapat bervariasi bergantung pada konteks serta lingkungan organisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja auditor secara simultan terhadap kualitas audit, namun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya menunjukkan keseragaman. Penelitian Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara sikap profesional auditor dan kualitas audit. Sementara itu, Khotimah & Syaiful (2024) mengungkapkan bahwa *due professional care* cenderung memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pengalaman kerja dalam mendukung kualitas audit. Temuan Suryanti (2025) juga mengindikasikan bahwa kombinasi antara *due professional care* dan pengalaman kerja dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan apabila masing-masing faktor berdiri sendiri. Bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada Inspektorat Provinsi Bali masih relatif terbatas, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik dan dinamika pengawasan yang khas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut guna memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pengawasan pada sektor publik.

Kesenjangan penelitian yang muncul hingga saat ini menunjukkan adanya variasi temuan terkait pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit, sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan. Perbedaan hasil ini mengisyaratkan bahwa pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik, sedangkan kajian yang berfokus pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), khususnya di lingkungan Inspektorat Provinsi Bali, masih relatif terbatas. Penelitian yang menelaah kedua variabel tersebut secara bersamaan dengan mempertimbangkan karakteristik, beban pengawasan, serta dinamika tugas lembaga pengawasan internal pemerintah daerah juga masih jarang ditemukan. Kondisi empiris yang terjadi di Inspektorat Provinsi Bali sebagaimana telah diuraikan sebelumnya memperkuat urgensi untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *due professional care* dan pengalaman kerja auditor masih memperlihatkan temuan penelitian yang beragam kaitannya dengan kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua faktor tersebut belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh dan sangat mungkin dipengaruhi oleh konteks organisasi, karakteristik penugasan, serta lingkungan kerja auditor. Oleh karena itu, masih terbuka ruang untuk melakukan kajian lanjutan, khususnya pada Inspektorat Provinsi Bali yang memiliki karakteristik kelembagaan, beban pengawasan, serta dinamika tugas yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah kembali hubungan antara *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada konteks tersebut, dengan mempertimbangkan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Inspektorat Provinsi Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan unit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dengan tingkat kompleksitas penugasan yang tinggi serta cakupan pengawasan lintas sektor dan lintas wilayah. Kondisi tersebut menciptakan variasi karakteristik penugasan audit, tingkat risiko, serta tekanan profesional yang berbeda, sehingga relevan untuk menguji kembali pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Tingginya intensitas penugasan pengawasan berpotensi memengaruhi perilaku profesional auditor dan kualitas pertimbangan audit yang dihasilkan. Karakteristik ini memungkinkan diperolehnya temuan empiris yang lebih kuat dan kontekstual, serta meningkatkan validitas eksternal penelitian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Bali. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kajian teoritis dan empiris. Penelitian berlokasi di Kantor Inspektorat Provinsi Bali, dengan objek penelitian berupa auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (PPUPD). Variabel independen terdiri atas *due professional care* (X1) yang diukur melalui skeptisisme profesional, kehati-hatian dan ketelitian, kepatuhan terhadap standar audit, serta tanggung jawab profesional; dan pengalaman kerja (X2) yang diukur melalui lama masa kerja, frekuensi penugasan audit, pengetahuan dan penguasaan tugas, serta kompleksitas tugas audit. Sementara itu, kualitas audit (Y) diukur melalui kualitas perencanaan audit, ketepatan identifikasi dan analisis temuan,

kualitas pelaporan audit, serta dampak rekomendasi audit (Sugiyono, 2023; Amaraneyssa & Amin, 2024; Rengganis et al., 2024; Mariyati, 2023; Sihombing, 2023).

Populasi penelitian berjumlah 120 orang yang terdiri atas 49 PPUPD dan 71 auditor pada Inspektorat Provinsi Bali. Seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik *sampling jenuh*, sehingga diperoleh 120 responden. Data yang digunakan berupa data kuantitatif, meliputi data primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur dan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi, standar audit, peraturan, serta literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form dengan skala Likert empat poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 4 (*sangat setuju*). Penggunaan skala genap dimaksudkan untuk menghindari pilihan tengah yang dapat menimbulkan kecenderungan *central tendency effect* (Sugiyono, 2023; Hadi, 1991).

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam analisis. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai *r hitung* lebih besar daripada *r tabel* 0,179 dan signifikansi  $<0,001$ . Instrumen juga dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha due professional care* sebesar 0,762, pengalaman kerja sebesar 0,759, dan kualitas audit sebesar 0,754, seluruhnya melebihi batas 0,60. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS versi 31, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, regresi linear berganda, *adjusted R<sup>2</sup>*, uji F, dan uji *t*. Analisis tersebut digunakan untuk menilai kelayakan model serta menguji pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada tingkat signifikansi 5% (Sugiyono, 2023; Jelita et al., 2023; Gusirsfa & Agung, 2021; Suryanti, 2025).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian bertujuan memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap variabel *due professional care* ( $X_1$ ), pengalaman kerja ( $X_2$ ), dan kualitas audit ( $Y$ ) berdasarkan data dari 120 kuesioner yang valid tanpa *missing value*, dengan masing-masing variabel diukur menggunakan skala Likert empat poin sehingga menghasilkan rentang skor 4–16.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

| Variabel                               | N   | Min. | Maks. | Mean    | Std. Deviation |
|----------------------------------------|-----|------|-------|---------|----------------|
| <i>Due Professional Care</i> ( $X_1$ ) | 120 | 7,00 | 16,00 | 12,8250 | 2,35026        |
| Pengalaman Kerja ( $X_2$ )             | 120 | 7,00 | 16,00 | 12,5500 | 2,38289        |
| Kualitas Audit ( $Y$ )                 | 120 | 7,00 | 16,00 | 12,6583 | 2,34967        |

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 120 responden menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki kecenderungan nilai yang tinggi dan penyebaran data yang relatif homogen. Variabel *Due Professional Care* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum 7,00, maksimum 16,00, mean 12,8250, dan standar deviasi 2,35026, yang menunjukkan bahwa auditor dan Pengawas Penyelenggara Urusan Pemerintah Daerah (PPUPD) telah menerapkan kehati-hatian, ketelitian, kepatuhan terhadap standar profesi, skeptisisme, dan tanggung jawab profesional dengan baik, meskipun dua aspek terakhir masih dapat ditingkatkan. Variabel Pengalaman Kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum 7,00, maksimum 16,00, mean 12,5500, dan standar deviasi 2,38289, didukung oleh 91 responden (75,8%) dengan masa kerja 5–10 tahun dan 29 responden (24,2%) dengan masa kerja 11–15 tahun, yang mencerminkan pengalaman memadai melalui frekuensi penugasan, pengetahuan, dan penguasaan tugas, meskipun pengalaman menangani audit kompleks masih perlu dikembangkan. Sementara itu, Kualitas Audit ( $Y$ ) memiliki nilai minimum 7,00, maksimum 16,00, mean 12,6583, dan standar deviasi 2,34967, yang menunjukkan kualitas audit cenderung tinggi, terutama dalam identifikasi dan analisis temuan serta pelaporan audit, sedangkan aspek perencanaan dan dampak rekomendasi audit masih memiliki ruang untuk ditingkatkan agar kualitas audit menjadi lebih optimal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal, menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap *unstandardized residual*. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas.

| Keterangan                    | Nilai |
|-------------------------------|-------|
| N                             | 120   |
| <i>Test Statistic</i>         | 0,076 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,085 |

Sumber: (data diolah, 2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas untuk pengujian selanjutnya.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen, dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas.

| Variabel                                       | <i>Tolerance</i> | VIF   | Keterangan                      |
|------------------------------------------------|------------------|-------|---------------------------------|
| <i>Due Professional Care</i> (X <sub>1</sub> ) | 0,973            | 1,028 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Pengalaman Kerja (X <sub>2</sub> )             | 0,973            | 1,028 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: (data diolah, 2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa *due professional care* dan pengalaman kerja masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,973 dan nilai VIF sebesar 1,028. Nilai *Tolerance* tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas antara kedua variabel independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa *due professional care* dan pengalaman kerja dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menimbulkan masalah korelasi yang berlebihan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan *varians residual* pada model regresi, menggunakan pendekatan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

| Variabel                                       | B      | t      | Sig.  | Keterangan                        |
|------------------------------------------------|--------|--------|-------|-----------------------------------|
| <i>Due Professional Care</i> (X <sub>1</sub> ) | -0,069 | -1,970 | 0,051 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Pengalaman Kerja (X <sub>2</sub> )             | 0,028  | 0,808  | 0,421 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: (data diolah, 2026).

Tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Variabel *due professional care* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,051, sedangkan variabel pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,421. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *varians residual* cenderung konstan pada seluruh tingkat prediksi, sehingga salah satu asumsi klasik regresi telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit, mengingat penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

| Variabel                               | B     | Std. Error | Beta  | t      | Sig.   |
|----------------------------------------|-------|------------|-------|--------|--------|
| Konstanta                              | 1,976 | 1,041      | -     | 1,898  | 0,060  |
| <i>Due Professional Care</i> ( $X_1$ ) | 0,703 | 0,063      | 0,704 | 11,116 | <0,001 |
| Pengalaman Kerja ( $X_2$ )             | 0,132 | 0,062      | 0,134 | 2,122  | 0,036  |

Sumber: (Data diolah, 2026).

Berdasarkan Tabel 5 pada halaman sebelumnya, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 1,976 + 0,703X_1 + 0,132X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots I$$

Nilai konstanta sebesar 1,976 menunjukkan nilai dasar kualitas audit ketika variabel *due professional care* dan pengalaman kerja dianggap konstan. Koefisien regresi *due professional care* sebesar 0,703 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *due professional care* diikuti peningkatan kualitas audit sebesar 0,703 satuan dengan asumsi pengalaman kerja tetap. Sementara itu, koefisien regresi pengalaman kerja sebesar 0,132 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pengalaman kerja diikuti peningkatan kualitas audit sebesar 0,132 satuan dengan asumsi *due professional care* tetap.

Besarnya koefisien regresi *due professional care* dibandingkan pengalaman kerja mengindikasikan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kualitas audit pada model regresi yang dihasilkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit lebih sensitif terhadap perubahan *due professional care* dibandingkan pengalaman kerja, meskipun kedua variabel sama-sama memiliki arah pengaruh positif terhadap kualitas audit.

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square* sebagai dasar interpretasi karena model regresi melibatkan lebih dari satu variabel independen, sehingga nilai tersebut memberikan estimasi yang lebih akurat terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas audit.

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi.

| <b>R</b> | <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> | <b>Std. Error of the Estimate</b> |
|----------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 0,738    | 0,544           | 0,536                    | 1,60013                           |

Sumber: (data diolah, 2026).

Tabel 6 menunjukkan nilai R sebesar 0,738, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara *due professional care* dan pengalaman kerja dengan kualitas audit. Nilai R Square sebesar 0,544 menunjukkan bahwa 54,4% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,536 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen, model mampu menjelaskan 53,6% variasi kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan melalui uji F untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun mampu menjelaskan pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit secara simultan. Model regresi dinyatakan layak apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 7.** Hasil Uji Kelayakan Model.

| <b>Model</b>      | <b>Sum of Squares</b> | <b>df</b> | <b>Mean Square</b> | <b>F</b> | <b>Sig.</b> |
|-------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------|
| <i>Regression</i> | 357,424               | 2         | 178,712            | 69,798   | <0,001      |
| <i>Residual</i>   | 299,567               | 117       | 2,560              | -        | -           |
| Total             | 656,992               | 119       | -                  | -        | -           |

Sumber: (data diolah, 2026)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji kelayakan model dengan nilai F hitung sebesar 69,798 dan nilai signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *due professional care* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit secara simultan. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji *t* untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit secara parsial. Hipotesis dinyatakan diterima apabila koefisien regresi menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 8.** Hasil Uji Hipotesis.

| Hipotesis      | Hubungan Variabel                                                          | B     | t      | Sig.   | Keputusan |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------|-------|--------|--------|-----------|
| H <sub>1</sub> | <i>Due Professional Care</i> (X <sub>1</sub> ) terhadap Kualitas Audit (Y) | 0,703 | 11,116 | <0,001 | Diterima  |
| H <sub>2</sub> | Pengalaman Kerja (X <sub>2</sub> ) terhadap Kualitas Audit (Y)             | 0,132 | 2,122  | 0,036  | Diterima  |

Sumber: (data diolah, 2026).

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *t*. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Due Professional Care* (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y). Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,703, nilai *t* hitung sebesar 11,116 yang lebih besar daripada *t* tabel sebesar 1,980 ( $11,116 > 1,980$ ), serta nilai signifikansi  $< 0,001$  yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara *Due Professional Care* dan kualitas audit bersifat searah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *Due Professional Care* akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,703 satuan, dengan asumsi variabel pengalaman kerja tetap. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,544 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 54,4% variasi kualitas audit, sedangkan 45,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,132, nilai *t* hitung sebesar 2,122 yang lebih besar daripada *t* tabel sebesar 1,980 ( $2,122 > 1,980$ ), serta nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit bersifat searah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada pengalaman kerja akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,132 satuan, dengan asumsi variabel *due professional care* tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih baik cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Semakin baik auditor menerapkan kehati-hatian, skeptisisme profesional, kepatuhan terhadap standar audit, dan tanggung jawab profesional, semakin baik pula kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti, menyusun simpulan, dan memberikan rekomendasi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gah & Lesik (2023), Sayidaturrachmah et al. (2024), serta Nayandra & Kuntadi

(2024) yang menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut juga mendukung teori atribusi Heider (1958), karena *due professional care* mencerminkan faktor internal auditor yang memengaruhi pertimbangan profesional dalam setiap tahapan pemeriksaan. Peningkatan kualitas audit bergantung tidak hanya pada prosedur pemeriksaan, tetapi juga pada karakteristik profesional yang dimiliki auditor.

Pengalaman kerja juga terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit, meskipun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan *due professional care*. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh melalui berbagai penugasan, semakin baik kemampuan auditor dalam memahami karakteristik objek pemeriksaan, mengenali risiko, mengevaluasi bukti, dan menentukan prosedur audit yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yoga et al. (2024), Sisworini et al. (2024), dan Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berkontribusi positif terhadap kualitas audit. Perspektif teori atribusi Heider (1958) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan faktor internal yang berkembang melalui proses pembelajaran dan akumulasi penugasan, sehingga memperkuat pengetahuan serta pertimbangan profesional auditor.. Oleh karena itu, pengalaman kerja akan memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap kualitas audit apabila didukung oleh *due professional care*, terutama kehati-hatian, skeptisisme profesional, kepatuhan terhadap standar, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *due professional care* terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Penerapan kehati-hatian profesional, skeptisisme profesional, kepatuhan terhadap standar audit, serta tanggung jawab profesional secara konsisten mendorong auditor untuk melaksanakan setiap tahapan audit secara cermat, objektif, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam menerapkan prinsip-prinsip profesional selama proses pemeriksaan. Hasil tersebut juga memperkuat teori atribusi yang menjelaskan bahwa faktor internal auditor berperan penting dalam membentuk perilaku profesional dan menentukan kualitas hasil audit.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Semakin baik pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami kondisi audit, melakukan pertimbangan profesional, mengidentifikasi permasalahan, dan mengambil keputusan secara

tepat selama proses pemeriksaan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan turut meningkat. Manfaat pengalaman kerja dalam mendukung kualitas audit perlu disertai penerapan *due professional care* untuk memastikan pertimbangan profesional digunakan secara cermat dan tepat dalam pelaksanaan audit. Temuan ini sejalan dengan teori atribusi yang menempatkan pengalaman kerja sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Amaraneysa, A., & Amin, M. N. (2024). Pengaruh *due professional care* dan hal audit utama terhadap kualitas audit: Peran moderasi pengalaman kerja. *Owner*, 8(1), 737–748. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1795>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2023). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson Education Limited.
- Arsalan, S., Herawati, S. D., & Tresnawati, R. (2024). Kualitas audit: Pengaruh independensi dan pengalaman auditor KAP di Kota Bandung. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/download/244/559/1446>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 tentang standar pemeriksaan keuangan negara*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/31506/peraturan-bpk-no-1-tahun-2017>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Standar audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/132995/permen-pan-rb-no-per05mpan32008-tahun-2008>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025, August 5). *Pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2025*. <https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2025/08/05/717979/pertumbuhan-ekonomi-bali-triwulan-ii-2025.html>
- Bayu, B., Budiantoro, H., Lapae, K., Supriyatin, S., & T. S., H. J. (2023). The effect of independence, *due professional care*, and experience on audit quality. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(1), 158–167. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i1.1970>
- Cahyani, A. N., & Ngumar, S. (2022). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/39/32/>
- Destiana, A., Yusuf, M., & Diana, A. L. (2025). Pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3886>
- Dwitami, S. C., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit internal: Pengalaman audit, independensi, dan kompetensi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 302–306. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i2.168>

- Ernowo, P. Y. (2024, December 19). *Kinerja KPK 2020–2024: Tangani 2.730 perkara korupsi, lima sektor jadi fokus utama*. Berita KPK. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024-tangani-2730-perkara-korupsi-lima-sektor-jadi-fokus-utama>
- Evia, Z., Santoso, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi, dan pengaruhnya terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>
- Gah, T. N. P., & Lesik, A. (2023). Pengaruh due professional care terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 6. <https://doi.org/10.47201/jamin.v6i1.185>
- Gilbert, G., Monica, G. C., Fransisca, Y., & Sitepu, W. R. B. (2020). Due professional care, kompleksitas tugas, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Medan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3189–3202. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p15>
- Harun, M. Q. A. (2022). *Pengaruh pengalaman kerja, time budget pressure, dan due professional care terhadap kualitas audit: Studi empiris Kantor Akuntan Publik di Batam* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang]. <https://repo.stie-pembangunan.ac.id/id/eprint/989/1/18622075.pdf>
- Inspektorat Provinsi Bali. (2025, September). *Ikhtisar hasil pengawasan semester I tahun 2025*. PPID Bali. <https://ppid.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2025/09/Ikhtisar-Hasil-Pengawasan-Semester-I-Tahun-2025-2.pdf>
- Institute of Internal Auditors. (2025). *What is internal auditing?* <https://www.theiia.org/en/about-us/about-internal-audit/>
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2013). *A framework for audit quality*. <https://www.iaasb.org/publications/framework-audit-quality-2>
- Khotimah, S. K., & Syaiful. (2024). Pengaruh due professional care, akuntabilitas, integritas terhadap kualitas audit: Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 76–89. <https://doi.org/10.65255/jibma.v2i1.24>
- Kristanti, F. M., Askandar, N. S., & Afifudin. (2021). Pengaruh profesionalisme, objektivitas, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan: Studi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/12549/9770>
- Kurniawan, A. P., & Anggraeni, D. (2025). Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, pengalaman audit, dan due professional care terhadap kualitas audit. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(2), 183–205. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i2.3848>
- Lestari, N. K. E. C. U., Vewawati, Y., & Bhegawati, D. A. S. (2024). Pengaruh independensi, pengalaman kerja audit, kompetensi, etika audit, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(2). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/9631/7297>
- Sisworini, E., Zakaria, A., & Pahala, I. (2024). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, pengalaman kerja, dan etika auditor terhadap kualitas audit: Studi kasus pada Auditorat Utama Keuangan Negara III Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.31092/jaa.v4i1.2755>

- Sitorus, G. O. (2025). *Pengaruh penggunaan teknologi informasi, skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan religiusitas auditor terhadap audit judgment: Studi pada auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Solo* [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://repository.uaajy.ac.id/id/eprint/34485/>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti, T. (2025). *Pengaruh independensi, pengalaman kerja, due professional care, akuntabilitas, dan tekanan klien terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta]. <http://eprints.upnyk.ac.id/16192/>
- Tarumingkeng, R. C. (2025, August 3). *Teori atribusi*. Rudyct E-Press. [https://rudyct.com/ab/Teori.Atribusi\(Heider.1958\).pdf](https://rudyct.com/ab/Teori.Atribusi(Heider.1958).pdf)
- Utami, V. N., Indrayani, L., & Ludvy, A. (2024). Etika memoderasi kualitas audit yang dipengaruhi pengalaman, integritas, dan akuntabilitas auditor. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 602–616. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3020>
- Widhianingsih, N. K. P. S., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2024). Pengaruh due professional care, pengalaman auditor, time budget pressure, audit fee, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6.
- Wulan, N. P. A. N. S., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh skeptisisme profesional, due professional care, dan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3). <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p06>
- Yoga, I. K. A. D., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2024). Pengaruh integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(1). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/9065/6886>